

## **BAB II**

### **PROFIL BUPATI RADEN ADIPATI ARIA WIRATANOENINGRAT**

#### **2.1 Latar Belakang Keluarga**

Raden Wiratanoeningrat lahir dari keluarga *menak* Sukapura. Kaum *menak* adalah kaum bangsawan yang umumnya berasal dari keturunan pejabat pemerintah kolonial yang memiliki gelar-gelar kebangsawanan dan kehormatan.<sup>34</sup> Karakteristik kaum menak biasanya mereka memiliki simbol kekuasaan, pewarisan jabatan, gaya hidup yang dipenuhi dengan etiket, mempunyai kekayaan melimpah dan karakteristik lainnya. Kaum menak ideal setiap daerah merujuk pada sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh menak tersebut, di dalam keluarga Sukapura kaum menak ideal adalah menak yang mempunyai kekuatan, keberanian dan juga kemampuan.<sup>35</sup> Jika beliau memiliki tiga hal tersebut maka beliau akan disegani oleh bawahannya, konsep kaum menak ideal tersebut menjadi patokan dalam memilih pemimpin, walaupun ketika masa perkembangan pendidikan ada dan lahir kalangan menak yang intelektual maka Sukapura telah lebih dahulu memegang tiga hal tersebut.

Setelah berkembangnya pendidikan, kaum menak sukapura juga mengalami perkembangan dilihat dari adanya kriteria yang lebih dalam memilih para bupati atau penguasa. Penguasa dan menak ideal harus memiliki tabiat yang luhur, mempunyai pertimbangan terhadap segala

---

<sup>34</sup> Profil Provinsi Jawa Barat dalam Sofiani, 2015:12.

<sup>35</sup> Lubis, *Op.Cit*, hlm.74.

sesuatu, kesetiaan, kepandaian, keteguhan hati, keilmuan dan kerajinan.<sup>36</sup> Dari konsep ideal tersebut diajarkan secara turun temurun dalam pendidikan keluarga kabupatian Sukapura.

Raden Wiratanoeningrat lahir pada tanggal 19 Pebruari 1878 di Nanggrang wilayah Taraju, beliau merupakan anak dari bupati ke 13 Raden Aria Prawira Adiningrat beserta istrinya yaitu Raden Ajoe Ratna Poeri.<sup>37</sup> Dari pihak ayahnya, Raden Wiratanoeningrat merupakan cucu dari bupati ke 12 yaitu Raden Adipati Wiradegdaha (1875-1901) atau dikenal dengan sebutan Dalem Bogor yang tinggal di Karang Pucung. Dalem Bogor dianugerahi gelar Adipati, dan terkenal dengan sifatnya yang bijaksana, sabar dan adil.<sup>38</sup> Beliau wafat pada tahun 1912 dan dimakamkan di Tanjungmalaya Manonjaya. Raden Wiratanoeningrat juga merupakan Buyut dari Bupati ke IX yaitu Bupati Wiradadaha VIII atau Raden Tumenggung Danoeningrat yang wafat tahun 1844 dan dimakamkan di Tanjungmalaya Manonjaya.

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm.74-75.

<sup>37</sup> Wirahadisoeria, *Op.Cit*, hlm. 95.

<sup>38</sup> Suparman, 2012:26.



**Gambar 2.1.**  
**Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat Tanpa Memakai**  
**Atribut Penghargaan**  
*(Sumber Koleksi Pribadi Yayasan Wakaf Pusaka Sukapura)*

Bupati Aria Prawira Adiningrat dikaruniai 15 orang anak dari istrinya R. Ajoe, adapun ke 15 orang putra putrinya yaitu:

**Tabel 2.1.**  
**Keturunan Bupati Raden Aria Prawira Adiningrat**

No	Nama Putera Puteri	Nama Ibu
1.	R.A.A. Saleh Wiratanoeningrat	R.A. Ratnapoeri
2.	Nyi. R. Dewi	
3.	Nyi. R. Ratna	
4.	R. Kanjun	
5.	Nyi R. Hodijah Hadijah	
6.	R. Rio Prawira Adiningrat	
7.	R. Cucu Wiratanuwangsa	
8.	R. Hasan Affandi	
9.	R. Husen Affandi	
10.	R. Dikdik Prawira Adiningrat	
11.	R. Sukiman	
12.	Nyi R. Marsiah Mintarsih	

13.	Nyi R. Siti Patimah	
14.	R. Darussalam	
15.	R. An'am	

*(Sumber: Buku Tjeje Suparman, 1985:30)*

R. Ajoe Ratnapoeri merupakan keturunan dari Raden Jayadiningrat seorang jaksa di Cianjur dan beliau meninggal sekitar bulan September tahun 1878 dan suaminya bupati ke 13 Raden Aria Prawira Adiningrat (1901-1908) wafat ketika berobat ke Cianjur tahun 1908, beliau dimakamkan di Cianjur, kemudian makamnya dipindahkan ke Tanjungmalaya Manonjaya.<sup>39</sup> Didalam keluarga Kabupatian Sukapura Raden Wiratanoeningrat dipanggil dengan nama Aom Saleh, tradisi pemberian nama khusus dalam keluarga ini sudah ada sejak bupati-bupati sebelumnya sampai keturunan-keturunan selanjutnya. Aom merupakan sebutan bagi anak-anak didalam keluarga kabupatian, dan Shaleh sendiri merupakan nama yang diberikan oleh orang tuanya yang berharap Raden Wiratanoeningrat menjadi pribadi yang sholeh. Sebelum beranjak umur 1 tahun, pada usia 8 bulan beliau ditinggal wafat oleh ibunya dan diasuh oleh kakek sepupu yaitu bupati ke XII Raden Adipati Wirahadiningrat. Hidup tanpa merasakan kasih sayang seorang ibu dijalani oleh beliau, sehingga dalam perjalanan masa kanak-kanaknya beliau harus bisa hidup secara mandiri dan hidup *meurih* dengan ayah dan keluarganya yang lain. Hidup dalam keluarga kabupatian berbeda dengan kehidupan masyarakat biasa, sebagai keturunan yang terikat dengan peraturan keluarga yang

---

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm.30.

mengharuskan hidup dengan penuh *etiket* (tata krama), sopan santun baik dalam berpakaian, berbicara dan bertindak menjadikan kepribadian Raden Wiratanoeningrat menjadi pribadi yang sopan santun, disiplin dan penuh tanggung jawab karena didikan dalam keluarga sejak kecil.

Selain itu beliau hidup dalam lingkungan keluarga yang taat beragama menjadikan kepribadian Raden Wiratanuningrat religious atau taat agama. Dalam tradisi keluarga Sukapura anak-anak dituntut untuk bisa mengaji khususnya membaca Al-Quran, bagi anak-laki-laki hal tersebut menjadi ukuran untuk melakukan sunatan. Standar untuk melakukan sunatan bagi anak laki-laki di dalam keluarga Sukapura yaitu ada dua, *pertama* harus mengkhhatamkan Al-Quran 30 Juz, *kedua* yaitu sudah mencapai umur 7 tahun. Ketika seorang anak yang belum memasuki usia 7 tahun tetapi sudah mengkhhatamkan Al-Quran maka anak tersebut diperbolehkan untuk melakukan sunatan, sedangkan bagi anak yang belum khatam Al-Quran tetapi sudah memasuki usia 7 tahun maka ia diperbolehkan untuk sunatan karena patokan usia. Raden Wiratanoeningrat melakukan sunatan setelah beliau selesai mengkhhatamkan Al-Quran 30 Juz pada umur 7 tahun.

Upacara-upacara yang dilaksanakan oleh kaum menak harus meriah termasuk acara sunatan, hal ini berkaitan dengan gaya hidup seorang keluarga bupati yang memiliki otoritas yang sah dengan nilai-nilai

yang berlaku dalam kehidupan masyarakat pada waktu itu.<sup>40</sup> Dalam tradisi sunatan tersebut biasanya pihak keluarga akan mengadakan pesta atau upacara untuk merayakannya, tradisi ini berlangsung sampai hari ini dalam kehidupan orang sunda. Upacara khitanan atau sunatan dilaksanakan dengan meriah, para bawahan atau pegawai kabupaten dan juga masyarakat ikut berkontribusi dalam pelaksanaan tersebut seperti menyumbangkan lauk pauk, buah-buahan, sayur-sayuran, hewan ternak dan kayu bakar, semua sumbangan tersebut diolah dan disajikan dalam upacara tersebut. Upacara sunatan tersebut dimeriahkan dengan kesenian berupa *taladek* (ronggeng) yang didatangkan dari Kasepuhan Cirebon.

Apabila seorang anak telah melakukan sunatan biasanya ia mendapatkan nama baru yang diambil dari leluhurnya.<sup>41</sup> Ketika Wiratanoeningrat lahir maka ia secara langsung diberi gelar raden karena keturunan dari bangsawan atau *menak* Sukapura, sedangkan gelar Aria merupakan gelar yang khusus diberikan untuk anak raja atau anak bupati yang biasanya diletakan didepan gelar *adipati* bagi bupati yang mempunyai gelar kebangsawanan *raden*, tetapi adakalanya gelar *aria* ini dipakai didepan nama yang bersangkutan.<sup>42</sup> Gelar *aria* diperuntukan bagi anak bupati atau raja, sehingga hampir semua bupati-bupati di Priangan khususnya Tasikmalaya mempunyai gelar ini. Karena sistem pewarisan kekuasaan di Kabupatian Sukapura sedikit berbeda dengan kabupaten lain

---

<sup>40</sup> Sobana dalam Seri Sundalana, *Op.Cit*, hlm. 17.

<sup>41</sup> Lubis, *Op.Cit*, hlm. 248.

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 192.

maka gelar ini jarang dipakai oleh para bupati, sehingga banyaknya perbedaan penulisan disebabkan karena pencantuman gelar *aria* tidak terlalu memikat atau menjadi kewajiban, lain halnya dengan gelar *aria* yang diberikan oleh pemerintah kolonial yang harus dicantumkan karena sebagai prestasi dan pencapaian pribadi seperti yang dilakukan oleh bupati ke 13 yaitu Bupati *Raden Aria* Prawiraadiningrat yang mendapatkan gelar *aria* sebagai gelar kehormatan dari pemerintah kolonial atas jasa dan prestasinya selama menjadi bupati. Sebagai merupakan keturunan langsung dari bupati sebelumnya yaitu Bupati R. Prawiraadiningrat maka Bupati Wiratanoeningrat mendapatkan gelar *aria*, namun ada beberapa perbedaan mengenai urutan gelar ini dikalangan keluarga Yayasan Sukapura dengan beberapa dokumen kolonial. Menurut hasil wawancara kepada pihak keluarga yaitu kepada R.D.D. Wiratanoeningrat sebagai keturunan Bupati Wiratanoeningrat beliau menyebutkan bahwa urutan gelar dari Bupati Wiratanoeningrat yaitu *Raden Aria Adipati* Wiratanoeningrat, jadi gelar *aria* disematkan setelah gelar *raden* atau sebelum *adipati*, dan menurut salah satu kasepuhan Keluarga Yayasan Sukapura dari bapak R. Atang bahwa urutan dari gelar Bupati Wiratanoeningrat yaitu *Raden Adipati Aria* Wiratanoeningrat, gelar *aria* disematkan setelah gelar *adipati*. Dari kedua keterangan tersebut dapat dilihat bahwa adanya perbedaan tata letak dari gelar *aria* ini, karena gelar *aria* ini merupakan gelar sebagai anak bupati maka bisa ditempatkan setelah maupun sebelum gelar *adipati*. Ketika menempuh pendidikan

MOSVIA di Bandung, beliau tercantum tanpa gelar *aria* yaitu dengan nama R. Saleh Wiratanoeningrat (1896),<sup>43</sup> dalam dokumen daftar pejabat-pejabat di berbagai wilayah termasuk Tasikmalaya nama beliau dicantumkan tanpa gelar *aria* yaitu R. Adipati Wiratanoeningrat (1908),<sup>44</sup> sedangkan dalam surat kabar Belanda beliau tercantum dengan nama R. Tumenggung Wiratanoeningrat, pada pemilihan anggota Dewan Provinsi pada tanggal 1 Januari 1934 beliau tercantum dengan nama *Raden Adipati Ario Wiratanoeningrat*.<sup>45</sup> Berdasarkan keterangan dari pihak keluarga ataupun dari sumber tertulis mengenai urutan gelar Bupati Wiratanoeningrat dapat disimpulkan bahwa urutan dari gelar Bupati Wiratanoeningrat yaitu *Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat*, gelar *aria* ditempatkan setelah gelar *adipati* karena pertimbangan bahwa gelar tersebut merupakan gelar keturunan atau kebangsawanan serta dari sumber-sumber tertulis banyak yang menempatkan gelar *aria* ini setelah gelar *adipati*.

Raden Wiratanoeningrat ketika masa kecil terbiasa bermain dengan teman sebayanya seperti bermain layang-layang, *ngadu kaleci* (bermain kelereng) dan permainan-permainan tradisional lainnya, ketika masa remaja Raden Wiratanoeningrat hobi *moro* atau berburu, kegiatan ini biasanya dilakukan dengan sanak saudaranya. Masa remaja hingga dewasa lebih banyak dihabiskan beliau untuk belajar dan bekerja sampai ketika

---

<sup>43</sup> Deenik *at al.* 1929: 60.

<sup>44</sup> Pemerintah Hindia Belanda. 1933: 327.

<sup>45</sup> Bataviaasch Nieuwsblad, No. 26, 2 Januari 1934.

beliau menikah dan menjadi seorang bupati. Sebagai calon penerus kepemimpinan setelah ayahnya, di dalam keluarga beliau dididik agar memiliki kemampuan dan kecerdasan untuk menjadi seorang bupati. Lingkungan keluarga dan masyarakat Sukapura pada saat itu sudah memeluk agama islam, pada saat itu juga sudah berdiri pesantren Raden Wiratanoeningrat diajarkan dan didekatkan dan di dekatkan dengan kebudayaan dan keislaman sebagai akar dari agama, hal tersebut nantinya terlihat dalam kebijakannya dengan nilai-nilai budaya sunda.

Pendidikan yang didapatkan dari keluarganya berupa pengajaran terhadap budaya dan agama, menjadikan Raden Aria Wiratanoeningrat sebagai orang yang berbudaya memegang nilai-nilai budaya sunda dan agama. Selain itu juga diajarkan untuk memiliki ilmu yaitu berupa ilmu pengetahuan dan ilmu kekuatan atau kekebalan dengan jalan Tarekat. Raden Wiratanoeningrat mengikuti tarekat Syattariyah yang pada saat itu tarekat ini sedang mengalami perkembangan. Dari adanya pendekatan secara agama, pribadi Raden Wiratanoeningrat merupakan sosok yang religius menjadikan beliau bupati yang berhasil dalam kepemimpinannya selama kurang lebih 30 tahun.

Raden Wiratanoeningrat melakukan pernikahan dengan empat orang istri, tidak ada sumber yang jelas mengenai waktu pernikahan beliau tetapi menurut keterangan dari pihak keluarga yang masih hidup pernikahan dengan istri pertama dilakukan sebelum menjabat sebagai Asisten Wedana berarti sebelum tahun 1901, pernikahan dengan istri

kedua dilakukan setelah beliau menjabat menjadi wedana berarti tahun 1908, pernikahan dengan istri ketiga dan keempat dilaksanakan setelah beliau menjadi seorang bupati yaitu setelah tahun 1908.



**Gambar 2.2.**

**Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat Bersama Istrinya Raden Ayu Rajapamerat**

*(Sumber Koleksi Pribadi Yayasan Wakaf Pusaka Sukapura)*

Dalam dokumentasi tersebut dapat dilihat bahwa beliau bersama istrinya R.A. Rajapamerat sebagai pendamping dan juga garwa padmi dari Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat. Didalam keluarga Sukapura terdapat tradisi apabila ada anggota keluarga baru misalnya seorang menantu maka akan diberikan nama kedua yang akan digunakan dalam keluarga besar Sukapura. Pemberian nama kedua tersebut diberikan kepada istrinya Raden Ayu Rajapamerat nama tersebut diberikan karena istrinya berasal dari luar kabupaten Sukapura atau berasal dari Sumedang, nama yang diberikan yaitu Raden Ayu Tutu, R.A. Rajapamerat menempati

posisi garwa padmi sehingga bisa mendampingi Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat dalam pemerintahan, sedangkan istri lainnya sebagai seorang selir. Dari pernikahan yang dilakukan dengan keempat istrinya Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat dikaruniai 20 orang anak, diantara keempat istri dan anak-anaknya yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.2.**  
**Istri Dan Keturunan Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat**

No	Nama Putera dan puteri	Nama istri
1.	Nyi R. Rukiah Ratnapuri	<b>Nyi R. Etes Tresnasih (Puteri Dalem Bintang)</b>
2.	Nyi R. Enggah Tarkiah	Nyi R. Etes Tresnasih (Puteri Dalem Bintang)
3.	R. Jaelani	<b>Nyi R. Tutu (Puteri Bupati Sumedang)</b>
4.	Nyi R. Yoge Suhaemi	Nyi R. Tutu (Puteri Bupati Sumedang)
5.	Nyi R. Siti Fatimah Kuraesin	Nyi R. Tutu (Puteri Bupati Sumedang)
6.	R. Ahmad Moh. Herman	Nyi R. Tutu (Puteri Bupati Sumedang)
7.	R. M. Ali	Nyi R. Tutu (Puteri Bupati Sumedang)
8.	R. Edi Moh.Patah Junaedi	Nyi R. Tutu (Puteri Bupati Sumedang)
9.	Nyi R. Ajeng Jubaedi Y	Nyi R. Tutu (Puteri Bupati Sumedang)
10.	Nyi R. Ade Kurtasih	Nyi R. Tutu (Puteri Bupati Sumedang)
11.	R. Moh. Hasan Rahmat	Nyi R. Tutu (Puteri Bupati Sumedang)
12.	R. Moh. Husen Rahmat	Nyi R. Tutu (Puteri Bupati Sumedang)
13.	Nyi R. Djoebaedah	Nyi R. Tutu (Puteri Bupati Sumedang)
14.	Nyi R. Popy Siti Rahmah	Nyi R. Tutu (Puteri Bupati Sumedang)
15.	R. Abdul Kadir	<b>Nyi R. Uka (Dari Sukakerta)</b>
16.	Nyi R. Siti Roekiah	Nyi R. Uka (Dari Sukakerta)

---

(Sumber: *Buku Tjeje Suparman, 1985: 32-33*)

## 2.2 Pendidikan

Pendidikan yang bisa diakses kaum *menak* lebih besar dibanding masyarakat biasa. Sebagai anak dari seorang bupati pendidikan bukan hanya sekedar di sekolah formal saja tetapi pendidikan yang paling dasar diberikan dalam lingkungan keluarga terlebih dahulu, adanya kesadaran untuk menempuh pendidikan sudah tertanam, disamping karena bertujuan untuk meneruskan jabatan keluarga. Dalam kabupaten Sukapura pendidikan ada beberapa jenis yaitu pendidikan non formal berupa pesantren, pendidikan kabupaten dan pendidikan formal atau sekolah.

Raden Wiratanoeningrat menempuh pendidikan dasar sebagai keturunan bupati yaitu dari keluarga kabupatian. Pendidikan pertama yang seharusnya didapatkan di dalam keluarga oleh seorang ibu tetapi beliau peroleh dari anggota keluarganya yang lain dan juga dari pengasuhannya. Pendidikan secara dasar diberikan oleh pengasuhannya atau disebut dengan *emban*. Emban ini bertugas untuk mengasuh anak-anak dari keluarga bupati, mereka bisa didatangkan dari kerabat bupati atau dari luar bupati dan dari masyarakat biasa. Emban yang bertugas untuk mengasuh Raden Wiratanoeningrat terdiri dari tiga orang, karena ibunya sudah meninggal maka tugas emban ini selain mengasuh dan mengajar tetapi juga sebagai ibu kedua seperti menemani ketika akan tidur dan

membacakan cerita pengantar tidur. Pengajaran yang diberikan emban ini dimulai ketika Raden Aria Wiratanoeningrat kecil, hal yang diajarkan berupa membaca Al-Quran, bacaan dan praktek sholat, menghafal doa sebelum tidur, doa sebelum mandi dan doa pengusir setan. Selain pengajaran agama, tahap pendidikan yang diterima Raden Aria Wiratanoeningrat dalam keluarga yaitu sosialisasi, didalamnya beliau belajar *etiket* (sopan santun) berpakaian, berbicara dan berperilaku sebagai keluarga bupati dan juga mempelajari norma-norma dan kebudayaan masyarakat.<sup>46</sup>

Setelah pendidikan didalam keluarga Raden Wiratanoeningrat menempuh tiga pendidikan, yaitu pendidikan pesantren, pendidikan kabupaten dan pendidikan sekolah barat. Pemerintah kolonial berusaha mengekang pendidikan masyarakat dengan larangan memasukan pendidikan agama di dalam pendidikan sekolah Barat, sehingga pendidikan agama dilakukan di pesantren-pesantren yang berada di wilayah pedesaan. Pendidikan pesantren yang ditempuh Wiratanoeningrat mempelajari ilmu-ilmu agama dan juga untuk mencapai tingkatan Tarekat (tiga tingkatan tersebut merupakan tingkatan penyempurnaan iman seseorang di dalam agama islam) karena didalam lingkungan keluarga Sukapura kental dengan pendidikan Tarekat. Raden Wiratanoeningrat memegang tarekat Syattariyah, pribadi yang religius tersebut menjadikan kehidupan dan pemerintahan yang religius pula dengan jalan

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm.254.

mempersatukan ulama dan mendekatkannya kepada pemerintahan. Sebagai pribadi yang memperhatikan kehidupan keagamaan maka banyak berdiri pesantren-pesantren besar sampai saat ini. Banyak pesantren yang mulai berdiri pada masa pemerintahannya dan terus dijadikan basis pendidikan agama sampai saat ini menjadikan Tasikmalaya sebagai kota santri. Dan itu merupakan salah satu keberhasilan masa pemerintahan Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat.

Raden Aria Wiratanoeningrat menempuh pendidikan atau sekolah di kabupaten atau yang dinamakan *Sakola Kabupaten*<sup>47</sup>. Sekolah Kabupaten merupakan sekolah yang berisi murid-murid yang berasal dari keluarga bupati dan keluarga menak lainnya dan juga guru di dalam sekolah tersebut adalah pegawai kabupaten. Karena sekolah ini khusus didirikan oleh pemerintah kabupaten maka untuk materi dan kurikulum pengajaran dibuat oleh masing-masing kabupaten sehingga adanya perbedaan dalam materi-materi yang diajarkan. Adapun ketika menempuh sekolah Kabupaten Raden Wiratanoeningrat belajar mengenai membaca, berhitung, latihan bahasa, adat istiadat, agama dan pengetahuan hukum,<sup>48</sup> selain itu ada beberapa sekolah yang menggunakan metode belajar dengan tembang.

Raden Wiratanoeningrat dikenal dengan anak yang cerdas dan progresif, hal ini dibuktikan dengan diterimanya beliau di sekolah Barat di

---

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm.256.

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm.257.

daerah Bandung, dan Sukabumi, dan juga penguasaannya terhadap bahasa asing seperti Belanda, Portugis atau *perteges* dan Bahasa Melayu. Setelah dari pendidikan kabupaten, tahun 1886 tepatnya ketika berusia 8 tahun beliau mulai belajar di sekolah Belanda yang berada di Sukabumi selama 2 tahun atau sampai pada tahun 1888, kemudian ia dipindahkan ke sekolah Belanda di Bogor selama 2 tahun sampai tahun 1890. Mencapai umur 12 tahun Raden Wiratanoeningrat menempuh pendidikan ke sekolah *menak* (*Hoofden School*) atau MOSVIA di Bandung sampai 12 Februari 1896. Sekolah menak merupakan sekolah yang mendidik bumiputera khususnya golongan bangsawan untuk dijadikan tenaga administrasi pemerintahan kolonial atau pangreh praja.<sup>49</sup> Untuk menyelesaikan pendidikan ini dibutuhkan waktu selama 5 tahun, supaya memudahkan pengawasan guru terhadap para murid maka sekolah ini mendirikan asrama sebagai tempat tinggal para murid. Bahasa melayu dan Belanda dijadikan bahasa pengantar di sekolah ini, selain bertujuan untuk mempersiapkan calon-calon pegawai pemerintahan Belanda di dalamnya dijadikan sebuah media perlawanan pribumi terhadap Belanda dengan memasukan bahasa Melayu tersebut.

Jiwa kepemimpinan dari seorang Raden Wiratanoeningrat sudah dimiliki terlihat dari kecerdasan dan kemampuannya bekerja. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh Tzu dan Cleary yang menyatakan bahwa “kepemimpinan adalah sebuah persoalan

---

<sup>49</sup> Sapto, 2012:36.

kecerdasan, kelayakan untuk dipercaya, kelembutan, keberanian dan ketegasan.<sup>50</sup> Kecerdasan tersebut kemudian dilatih dengan berbagai situasi dan kondisi dari kehidupan yang dijalani oleh Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat termasuk dalam proses karirnya.

### **2.3 Perjalanan Karir**

Kehidupan pada masa pemerintahan kolonial menjadikan pribumi bekerja demi kepentingan kolonial baik rakyat biasa ataupun golongan elite pribumi. Masa perjalanan karir Raden Aria Wiratanoeningrat merupakan bagian dari tugas yang dibebankan kolonial kepadanya, tetapi dengan penunjukan tersebut beliau bekerja dengan sebaik mungkin untuk menjadi seorang pemimpin bagi wilayah-wilayah yang dipimpinnya karena bagaimanapun juga beliau adalah golongan masyarakat pribumi. Setelah menempuh pendidikan selama 9 tahun, dan dibekali dengan kemampuan administrasi dan kepemimpinan beliau mulai dipekerjakan oleh Belanda.

Raden Wiratanoeningrat sedari kecil memiliki pribadi yang cerdas hal ini terlihat bukan hanya saat menempuh pendidikan tetapi dalam karir beliau memperlihatkan prestasi-prestasi yang diraihinya, prestasi tersebut yaitu beliau dapat dipercaya oleh pihak kolonial karena beliau adalah tipe orang yang rajin belajar dan cerdas dalam bekerja sehingga beberapa kali jabatan beliau dinaikan. Beliau memulai karirnya sebagai Joeroe Serat

---

<sup>50</sup> Sule dan Priansa, *Op.Cit*, hlm.3.

Controluer di wilayah Bandung Utara selama 3 tahun sesuai surat residen Priangan Schappen (1887-1900).<sup>51</sup> Tugas sebagai juru serat atau bisa dibidang seorang sekretaris dari kontrolir kolonial yang ada di wilayah Bandung, kontrolir adalah jabatan yang dipegang oleh pegawai kolonial di bawah asisten residen jika di pejabat pribumi kontrolir tersebut sama dengan Wedana.<sup>52</sup> Karena beliau orang yang cakap dalam bekerja, kemudian jabatannya diangkat menjadi asisten wedana di Andir Wilayah Ujung Berung Barat daerah Bandung, pengangkatan ini berdasarkan surat Kg. Resident Priangan Schappen tanggal 5 Oktober 1901, No. 1293/8,<sup>53</sup> sebagai asisten wedana beliau membantu wedana untuk mengurus distrik tersebut. Perjalan karir beliau dari Juru serat Kontroler hingga menjadi Wedana dimuat dalam beberapa surat kabar, ketika menjadi juru serat Kontroler disampaikan dalam pidato ultah Tasik ke 25 oleh Gubernur Schnitzler yang mengatakan bahwa;

“...Ketika anda memasuki layanan Lande lebih dari 36 tahun yang lalu sebagai penulis kontrol, anda sudah dapat meramalkan bahwa saatnya akan tiba ketika anda menggantikan ayahanda di Kabupaten...<sup>54</sup>

Setelah itu beliau diangkat sebagai Asisten Wedana di Andir, wilayah Ujung Berung Barat dan lain itu juga diberitakan salah satu surat kabar Hindia Belanda ketika beliau diangkat sebagai Wedana, disebutkan bahwa:

---

<sup>51</sup> Wirahadisoeria, *Op.Cit*, hlm.96.

<sup>52</sup> Porba, 2011:59.

<sup>53</sup> Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya, *Op.Cit*, hlm.94.

<sup>54</sup> Bataviaasch Nieuwsblad, 9 September 1933, No.234.

“Pemerintahan Pribumi, Ditunjuk Untuk Wedana Wedana: Kabupaten Bandung dan Tjidjoelang, Kabupaten Soekapoera; Raden Wiradilaga; Tjiheulang Kabupaten Tjiandjoer, Asisten Wedan Fan Andir, Kec. Udjoengbroeng-Koelon, Regenticbap Bandoeng, Raden Wiratanoeningrat; Tan Tjidjoelang regenticbap Soekapoera, asisten wedana Tan Sodonghilir, distric Tradjoe, regenticbap Soekapoera, Raden Treetridana Tjakra, Bandung, Raden Kindocroflan Satja Koeionma”<sup>55</sup>

Setelah menjabat kurang lebih dari tujuh tahun sebagai asisten wedana, Raden Wiratanoeningrat menerima pengangkatan jabatan menjadi wedana di wilayah Ciheulang daerah Sukabumi berdasarkan surat Goepernemen tanggal 1 Februari 1908, No. 28. Setelah menerima berbagai pengangkatan jabatan, bisa dilihat bahwa Raden Wiratanoeningrat merupakan sosok yang cerdas, kompeten dan bertanggung jawab sehingga beliau mampu diterima dan dihormati di kalangan pejabat kolonial. Selain di masa sekolah, dimasa perjalanan karir inilah Raden Wiratanoeningrat membangun citra dirinya dengan sikap-sikap yang menonjol sebagai seorang calon bupati nantinya, beliau sudah memiliki reputasi diantara pejabat pemerintah kolonial sehingga memungkinkan beliau untuk bisa membaaur dan memiliki hubungan baik dengan kolonial. Hal tersebut dibuktikan ketika masa pemerintahan beliau selama 30 tahun yang memiliki hubungan baik dengan kolonial tetapi berhasil menjadi bupati yang membawa masyarakat Tasikmalaya ke arah kemajuan.

---

<sup>55</sup> Soerabaiasch-Handelsblad, 17 Februari 1908, No.40.

## 2.4 Setelah Menjadi Bupati

Bupati Raden Aria Prawira Adiningrat sekaligus ayah Raden Aria Wiratanoeningrat meninggal dunia setelah berobat dari Cianjur, tepatnya pada tahun 1908 dan dimakamkan di Tanjungmalaya Manonjaya. Setelah ayahnya wafat, pemerintahan Sukapura dengan sistem pemerintahan yang berasaskan pada genealogis atau berdasarkan keturunan dan pewarisan jabatan maka Raden Aria Wiratanoeningrat diangkat sebagai Bupati Sukapura (Tasikmalaya tahun 1913) ke-XIV. Pengangkatan tersebut berdasarkan surat keputusan pemerintah tertanggal 23 Agustus 1908, No. 2.<sup>56</sup>



**Gambar 2.3.**  
**Bupati ke XIV Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat**  
*(Sumber: Koleksi Pribadi Yayasan Wakaf Pusaka Sukapura)*

---

<sup>56</sup> Rahmat, 2017:348.

Beliau diangkat sebagai Bupati Tasikmalaya ketika berusia 30 tahun, pengalaman yang beliau miliki sebelum menjadi bupati menjadi salah satu modal beliau untuk membangun Tasikmalaya. Sebagai kaum menak ada prosesi khusus ketika pelantikan Bupati, selain dalam pakaian kebesaran prosesi pelantikan juga diseragamkan menurut peraturan kolonial. Pelantikan Seorang Bupati dilakukan oleh residen, yang dihadiri oleh pejabat eropa, pejabat pribumi, keluarga, saudara dan undangan lainnya. Dalam prosesi pelantikan bupati memakai baju seragam kebesaran. Bupati Raden Wiratanoeningrat memakai baju kebesarannya yaitu memakai baju kebesaran model prajurit, celana hitam *berpasmen* emas, kemudian memakai batik dan bendo bercorak batik, memakai selempang dan *gesper* menggunakan sepatu lengkap dengan kaus kakinya dilengkapi dengan *destar* warna hitam dan keris pusaka yang digantungkan.<sup>57</sup> Posisi duduk pertama bupati berada di tengah pendopo, diluar pendopo ada keluarga dan sanak saudara sedangkan di luar pendopo diatas kursi yang disediakan untuk para tamu undangan, setelah Bupati datang didampingi oleh pejabat eropa kemudian menempati posisi untuk pengucapan sumpah. Setelah acara selesai diadakan acara sambutan dan pidato dari Bupati terpilih, kemudian dilanjutkan dengan acara *munjungan* dan terakhir ada acara *toash* yang merupakan tradisi eropa dan acarapun

---

<sup>57</sup> Lubis, *Op.Cit*, hlm.241.

selesai, setelah prosesi selesai diadakan hiburan kesenian di alun-alun kabupaten.<sup>58</sup>

Kepemimpinan Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat mengikuti jejak-jejak pemimpin terdahulu khususnya Bupati Wiradadaha ke IV, dalam urusan pemerintahan beliau sudah tidak asing karena karirnya dahulu sebagai seorang wedana, beliau juga menjaga tradisi keluarga Sukapura dari generasi ke generasi. Hal ini disampaikan oleh pemerintah Kolonial ketika perayaan 25 tahun kepemimpinan Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat.

“Sejarah Sukapura-Tasikmalaya sejarah silsilah TJ. Raden Wiratanoeningrat, pembangunan besar Kabupaten ini adalah tugas yang diturunkan dan diteruskan dari generasi ke generasi dalam garis keturunan anda; sebuah karya yang tak terhitung jumlahnya yang harus telah menjalin ikatan erat antara negara, rakyat dan keluarga bupati, yang senantiasa membimbing negeri ini dan bangsa ini dalam pertumbuhan dan perkembangannya”.<sup>59</sup>

R.A.A Wiratanoeningrat menjabat sebagai bupati di Tasikmalaya tahun 1908-1937, selama kurang lebih 30 tahun masa kepemimpinannya beliau banyak menorehkan keberhasilan terutama dalam pembangunan-pembangunan. Penghargaan dan penghormatan beliau dapatkan dari pemerintah kolonial dan masyarakat. Dari masyarakat beliau mendapat Julukan sebagai Bapak Pembangunan, bupati kesejahteraan dan bupati

---

<sup>58</sup> *Ibid*, hlm.342.

<sup>59</sup> Bataviaasch Nieuwsblad, *Loc.Cit.*

irigasi.<sup>60</sup> Dan juga dari pemerintah kolonial berupa gelar Adipati berdasarkan surat keputusan tanggal 21 Agustus 1920 No. 1, kemudian beliau juga mendapatkan penghargaan Royal Officer de Orde Van Orange Nassau, mendapatkan gelar *Gale Songsong* atau Payung Kuning dan mendapatkan penghargaan Bintang Emas Besar, penghargaan tersebut diberikan karena kesetiaan dan jasa. Penghargaan tersebut diberikan bersamaan dengan perayaan 25 tahun ketika Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat memimpin, yaitu ketika Gubernur Schietzier berpidato:

...Berturut-turut anda dianugerahi predikat Adipati, Gelar Kehormatan Perwira de Orden Orange Nassau, maka berhak membawakan payung kuning pada hari Yobel resmi anda 23 Agustus 1933, saya mengucapkan selamat kepada anda. Chen der Regpering waktu yang dengan dekrit Gubernur Jenderal 3 Agustus 1933 telah diberikan kepada anda Bintang Emas Agung untuk kesetiaan dan jasa..<sup>61</sup>

Pada masa pemerintahan Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat bersamaan dengan kekuasaan kolonial, pucuk pimpinan tertinggi di kabupaten bukan hanya beliau sebagai bupati tetapi juga ada pejabat Belanda yaitu Asisten Residen, pada saat itu yaitu Gubernur Schitzier, segala keputusan dan peraturan dipegang oleh pejabat kolonial. Selain sebagai bupati bagi masyarakat Tasik beliau juga berperan sebagai pegawai kolonial. Sebagai wujud adanya dualisme kepemimpinan antara kolonial dan bupati maka hambatan dan rintangan dalam kepemimpinan sudah pasti terjadi, sehingga hal tersebut menuntut kemampuan kepemimpinan dari seorang bupati. Kemampuan tersebut harus bisa

---

<sup>60</sup> Kumpulan Wargi Sukapura, 2002:5.

<sup>61</sup> Bataviaasch Nieuwsblad, *Loc.Cit.*

menyelaraskan instruksi untuk kepentingan kolonial sekaligus kepentingan rakyat tanpa menyalahi aturan kolonial. Sikap kepemimpinannya ketika menjadi seorang bupati beliau mampu menyampaikan segala instruksi pemerintah kolonial kepada rakyat, beliau mampu memanfaatkan instruksi tersebut bukan hanya untuk kepentingan kolonial tetapi juga kepentingan untuk mensejahterakan rakyatnya.

Tasikmalaya pada awal abad 20 terikat pada adanya politik etis dan juga Undang-Undang Agraria, tetapi disamping itu tetap melaksanakan penanaman kopi dan nila sebagai komoditi ekspor bagi kolonial. Setelah berkembangnya pendidikan, berkembang pula sendi-sendi kehidupan lainnya. Pada tahun 1903 kolonial berusaha mewujudkan administrasi tradisional menjadi administrasi modern.<sup>62</sup> Ketika kepemimpinan Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat hal tersebut juga menjadi salah satu hal yang digalakan, dan beliau berhasil mengawal modernisasi *pangreh Praja* di Tasikmalaya yaitu dari administrasi tradisional menjadi teknokratis birokrasi; dari kepentingan kolonial menjadi pemerintah yang berorientasi pada kesejahteraan rakyat, dan juga dari sistem pemerintahan aristokrat menjadi sistem yang demokratis yang membuka ruang publik.<sup>63</sup>

Sifat-sifat kepemimpinan yang dimiliki oleh Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat menjadi dasar setiap pengambilan keputusan dan kebijakan. Berdasarkan teori sifat kepemimpinan yang menyatakan bahwa

---

<sup>62</sup>Ismarini, 2014:188.

<sup>63</sup>Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya, *Op.Cit*, hlm.63.

pemimpin memiliki serangkaian sifat-sifat yang akan menjadi dorongan utama dalam bersikap sebagai seorang pemimpin<sup>64</sup>. Sifat-sifat tersebut merupakan bawaan sejak lahir atau alamiah, sifat-sifat alamiah yang dimiliki Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat kemudian menjadi sebuah kepribadian yang khas dari beliau, sifat yang dimilikinya kemudian akan berpengaruh kepada sikapnya sebagai pemimpin atau sebagai bupati yaitu sikap pengambilan keputusan dan membuat kebijakan.

Di dalam keluarga beliau didekatkan dengan kebudayaan dan keislaman, sehingga Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat dikenal sebagai pribadi yang menyeimbangkan kehidupan material dan spiritual. Hal tersebut terlihat dalam kebijakannya yang mengembangkan bidang-bidang dalam kehidupan dan juga ikut mengembangkan bidang keagamaan. Selain sikap taat pada agama beliau juga merupakan sosok yang baik dengan pembawaan tenang.<sup>65</sup>

Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat secara spiritual merupakan bupati yang religius, hal ini merupakan hasil perjalanan pendidikan keluarganya yang mengharuskan sudah bisa membaca Al-Quran dan mengkhatamkannya. Keluarga kabupaten dari dahulu sudah berperan dalam proses islamisasi di wilayah Kabupaten Tasikmalaya, sehingga dalam kehidupan keluarga sudah hidup dengan napas-napas keislaman. Kepribadian beliau ini juga terlihat ketika beliau menjadi seorang bupati

---

<sup>64</sup>Tambunan, *Op.Cit*, hlm.74.

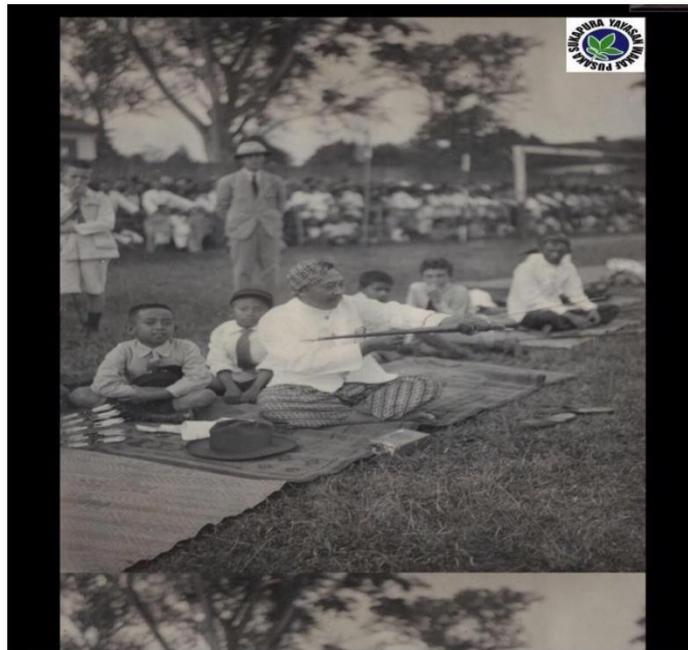
<sup>65</sup>Rahmat, *Op.Cit*, hlm.348.

dengan kebijakannya yaitu mengukuhkan kembali hubungan pemerintah dengan para ulama dan kyai dengan membentuk perkumpulan *idharu biijatil ulama wal Oemaro*” dan selanjutnya berganti menjadi perkumpulan Guru Ngaji atau PGN, beliau memperbolehkan pendirian organisasi-organisasi keislaman dan pada masa kepemimpinannya pesantren-pesantren banyak didirikan seperti pesantren Suryalaya, Pesantren Kudang oleh Agan Aon, Cilenga oleh ahmad Sobandi, pesantren Cipasung oleh K.H. Ruhayat dan pesantren-pesantren lainnya.<sup>66</sup>

Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat sejak umur 8 bulan tidak diasuh oleh ibunya, sehingga didikan untuk hidup secara mandiri dan tanggung jawab diberikan oleh ayah dan juga kakeknya. Setelah menjadi Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat sosok seorang yang penuh dengan kasih sayang, ramah kepada siapa saja terutama kepada anak-anak. Beliau sosok yang ke bapakan yang sangat menyayangi anak kecil, walaupun sudah menjadi bupati beliau tidak malu untuk duduk bersama anak-anak dan ikut mengajari mereka.

---

<sup>66</sup> Suparman, *Op.Cit*, hlm.31.



**Gambar 2.4.**  
**Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat Mengajari Anak-  
 Anak Bermain Panahan**  
*(Sumber Koleksi Pribadi Yayasan Wakaf Pusaka Sukapura)*

Setelah memperoleh pendidikan dan pengalaman karir Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat menjadi seorang bupati yang visioner yang berorientasi kepada kesejahteraan rakyat dengan asas kebermanfaatannya. Sosok Bupati yang visioner ini yaitu beliau seorang yang berpandangan ke depan dengan komitmen mengabdikan dirinya untuk kepentingan publik dan kesejahteraan rakyat. Di masa pemerintahan kolonial yang memberlakukan sistem undang-undang Agraria mendorong pemenuhan fasilitas untuk menunjang eksploitasi tersebut. Hal ini menjadi hal yang dimanfaatkan oleh Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat untuk melaksanakan pembangunan-pembangunan sebagai cara untuk mensejahterakan rakyat tanpa harus bersinggungan dengan kolonial. Sebagai pemimpin yang berpandangan kedepan dengan berorientasi

kesejahteraan rakyat beliau merealisasikannya melalui pembangunan-pembangunan seperti pembangunan untuk kepentingan pemerintahan seperti gedung jaksa, pos dan lainnya, pembangunan untuk masyarakat dibidang ekonomi, pendidikan, keagamaan, pertanian, perkebunan dan lainnya.

Sebagai seorang bupati yang mengerti kebutuhan rakyatnya beliau merupakan sosok bupati yang bijaksana dan cerdas. Beliau bertindak bijaksana serta berhati-hati disetiap mengambil keputusan.<sup>67</sup> Hal ini terlihat ketika Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat mempertahankan dan memperjuangkan Rawa Lakbok untuk bisa menjadi milik masyarakat, dalam sebuah pidatonya Bupati Wiratanoeningrat berkata;

Rakyatku semua, jangan kaget, semua akan diatur oleh kami. Doakan kami agar semua rencana ini bisa berhasil. Kami hanyalah berusaha. Semoga nanti tanah yang ada di bekas rawa ini bisa menjadi milik kalian, untuk kalian tanami, agar bisa menghidupi anak-istri. Siapa tahu hutan ini kelak bisa menjadi perkampungan. Semua yang membuka lahan harus tercatat.<sup>68</sup>

Selain itu, Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat merupakan sosok bupati yang cerdas. Kecerdasan merupakan ketajaman berfikir,<sup>69</sup> dalam ini ketajaman berfikir yang ditonjolkan oleh sosok Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat dalam menyusun suatu strategi pelaksanaan kebijakan. Hal ini bisa dilihat dari kebijakannya ketika membuka Rawa Lakbok, sebagai pemimpin yang tidak menunjuk langsung apabila memerintah beliau kemudian menyusun strategi untuk pembersihan Rawa

---

<sup>67</sup> Rahmat, *Op.Cit*, hlm.348.

<sup>68</sup> Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya, *Op.Cit*, hlm.69.

<sup>69</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008:279.

Lakbok dari semak belukar dan pepohonan, air yang menggenang dan hewan-hewan buas yang bersarang. Strategi yang digunakan dalam hal tersebut yaitu dengan menggunakan budaya-budaya tradisional sunda kemudian dengan menyediakan hadiah bagi para pemenang sesuai dengan capaiannya.

Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat juga sangat memperhatikan bidang pendidikan. Dalam kebijakannya, jika seseorang akan melanjutkan pendidikan tetapi tidak punya uang, bupati mendirikan “Perkumpulan Duit Hadiah” untuk meminjamkan modal kepada mereka yang akan melanjutkan sekolah. Selain itu juga didirikan berbagai sekolah seperti HIS Pasundan, Taman-Siswa, Muhammadiyah dan sekolah lainnya.<sup>70</sup> Dari pribadi bupati yang seperti itu membuat bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat dicintai oleh rakyatnya dan juga mendapatkan kepercayaan dari pemerintah kolonial.

Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat menjelang masa akhir hidupnya mengalami sakit terlebih dahulu. Di usianya yang ke 59 tahun beliau meninggal dunia pada hari Selasa tanggal 4 Mei 1937 (22 Sapar 1338). Dalam surat kabar Belanda dijelaskan:

Bupati R.A.A. Wiratanoeningrat. Kalah Tasikmalaya Bandung, 5 Mei (A neta). Adalah Bupati Tasikmalaya R.A.A. Wiratanoeningrat meninggal dunia kemarin sore setelah lama sakit di usia 59 tahun. Almarhum adalah perwira Ordo Oranye Nassau dan diberkahi dengan (Jeien Songsong er.de Groote Gouden Ster.) pemakaman berlangsung pagi ini dari rumah kematian di Tasikmalaya. Prosesi berangkat dari masjid di Manonjaya

---

<sup>70</sup> Suparman, *Op.Cit*, hlm.31.

pukul 10 jam jenazah dikebumikan di makam keluarga di Maondjaja. Almarhum adalah bupati Tasikmalaya selama hamper 30 tahun.<sup>71</sup>



**Gambar 2.5.**  
**Makam Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat**  
*(Sumber Koleksi Pribadi Yayasan Wakaf Pusaka Sukapura)*

Di dalam masyarakat Tasikmalaya yang pada saat itu mempercayai *kila-kila* artinya percaya terhadap tanda-tanda pada peristiwa alam dan gejala lain dalam kehidupan.<sup>72</sup> Mempercayai tanda-tanda alam sebelum wafatnya Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat, dalam naskah Ngabukbak Lakbok menceritakan wafatnya Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat, isinya sebagai berikut:

“...Henteu lami mobil jinajah geus dugi, seueur anu jajap, mobil-mobil anu ngiring, nganteg pinuh heurin jalan. (542)

Terus mampir dicandak ka jero masjid, disholatkeun heula, nu netepan heurin usik, ulama jeung menak-menak (543)

Saparantos netepan dicandak deui, dileberkeun pisan, kana tempat anu tadi, seah anu ngadikiran. (544)

Barang sumping ka makam lajeng ditampi, ku para ulama, miwah ku sakumna wargi, disimpen dina petakan. (545)

<sup>71</sup> Lokomotif, 5 Mei 1937. No.102.

<sup>72</sup> Lubis, *Op.Cit*, hlm.76.

Saparantos diurugan maos tahlil, aria nu ngaosna, Juragan Haji Sanusi, ngaos disundakeun pisan. (546)

Salajengna Kangjeng Bandung pok bngalahir, kalayan asmana, para bupati hadir, ngababar jasa-jasana. (547)

Sabadana Kangjeng Bandung nu ngalahir, teras ditarema, nu nyarios piligenti, Arab sareng Tionghoa. (549)

Anu nyangga sadayana nu milahir, ku putra nu cikal, Kangeng Cianjur anu nampi, ngawaler ka sadayana. (552)

Titimangsa wapatna Kangjeng Bupati, di Tasikmalaya, dina kaping opat Mei, taun sarebu langkung. (554)

Salapan ratus tilupuluh tujuh warsi, demi taun Hijriah, Salasa meneran kaping, dua puluh dua sapar. (555)

Sarebu jeng tiluratus punjul deui, tilupuluh dalapan, sakitu anu kauni, dina catetan sadayana. (556)

Dipendemna di makam para bupati, makam Manonjaya, Tanjunglaya nelah mani, ngempel jeung eyang-eyangna (557).<sup>73</sup>

Sebelum mendengar kabar meninggalnya Bupati Raden Adipati

Aria Wiratanoeningrat, masyarakat Tasikmalaya pada saat itu mempercayai *kila-kila* atau tanda-tanda alam seperti sebagian daerah Lakbok diterjang angin topan, banjir, rumah banyak yang terseret arus sehingga masyarakat ada yang harus mengungsi terlebih dahulu.<sup>74</sup> Masyarakat percaya bahwa bencana-bencana tersebut merupakan tanda akan datangnya suatu kabar berita duka, dan setelah bencana tersebut masyarakat menerima kabar bahwa Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat telah meninggal dunia. Meninggalnya Bupati Wiratanoeningrat menjadi sebuah kesedihan yang mendalam masyarakat Tasikmalaya tahun 1937 dan tahun-tahun setelahnya karena mereka kehilangan bupati yang sangat mereka cintai. Beliau meninggal ketika

---

<sup>73</sup> Bastaman dalam Seri Sundalana, *Op.Cit*, hlm.86-87.

<sup>74</sup> *Ibid*, hlm.75.

berusia 59 tahun, pada masa pemerintahannya beliau berhasil menoreh prestasi-prestasi dalam berbagai bidang sehingga Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat dalam pandangan masyarakatnya adalah bupati yang loyal terhadap rakyatnya, beliau bisa mempengaruhi *anjen-anjen* atau nilai, sikep (sikap) dan *laku lampah* (perilaku) masyarakat, serta dalam kepemimpinan beliau bisa *raker-dalit jeung rakyat* (dekat dengan rakyat atau bisa diartikan dengan pemimpin yang merakyat) dengan jalan *ngaragap rasa kahayang jeung pangabutuh arinyana* (Bisa diartikan dengan Pemimpin yang mengetahui atau tahu terhadap keinginan dan kebutuhan masyarakatnya).<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup>*Ibid*, hlm.88.